

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pendidikan

Berdasarkan Undang-Undang (UU) RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional :

“Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Online : 2012-2014) pendidikan adalah

“Proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik”.

Berdasarkan pengertian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan upaya sadar untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki individu untuk mewujudkan peran dan fungsinya dalam bermasyarakat, bernegara sekaligus mewujudkan hakekat kehidupan spiritual manusia.

2. Pendidikan karakter

a. Pengertian Pendidikan karakter

Pendidikan karakter merupakan keseluruhan dinamika relasional antarpribadi dengan berbagai

¹ Andreas Andrie Djatmiko, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Identitas Bangsa Multikultur*, Jurnal Rontal Keilmuan PPKn , Jurnal Vol.II, No.2 (2016), 9.

macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya.²

Pendidikan karakter merupakan langkah penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri baik individu maupun bangsa (Setiawan, 2014). Pendidikan karakter yang mencakup pendidikan intelektual, literasi, kesusilaan, dan budi pekerti akan membentuk masyarakat yang berkualitas serta membangun generasi penerus bangsa yang baik.

Saat ini pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti mengalami kemunduran yang sangat signifikan dengan merosotnya moral di kalangan anak muda. Kemerosotan moral yang terjadi di antaranya meningkatnya pergaulan seks bebas, tingginya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan, dan oerusakan hak milik orang lain menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Kondisi kritis moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan moral dan agama yang didapatkam di bangku seklah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan tingkah laku peserta didik. Kodisi ini di akibatkan karena kurangnya pendalaman dalam praktik agama sehari-hari dan cenderung mengajarkan moral hanya sebatas tekstual saja (Purnamasari, 2017).³

Pendidikan bukan hanya tentang kecerdasan anak secara intelektualitas, namun lebih kepada membangun secara utuh kepribadian dan karakternya. Para ahli sependapat bahwa pendidikan harus memperhatikan tiga aspek penting, yakni moral, mental, dan fisik (Lubis, Sati, Adhinda, et al., 2019). Dari ketiga aspek tersebut yang paling berperan

² Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa* (Bandung : CV YRAMA WIDYA, 2014), 38.

³Febblina Daryanes, dkk. *Analisis Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama pada Era Modern di Desa Langgam Kabupaten Pelalawan Riau*, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 7, No. 1 (2022), 12.

penting dalam membentuk kepribadian seseorang adalah dari aspek moralnya. Moral akan sangat memberi pengaruh terhadap masa depan seorang anak. Setiap tindakan anak yang baik serta mengandung hal positif yang dapat dirasakan dirinya sendiri dan masyarakat sekitar baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pendidikan karakter untuk membangun moral yang baik sangat diperlukan, sebagai alternatif untuk tercapainya karakter yang bermutu dan berkualitas. Untuk itu perlu adanya lembaga instansi yang menaungi dan memfasilitasi pendidikan karakter seperti ini, seperti pondok pesantren dan lembaga lainnya yang mendukung terciptanya karakter anak bangsa yang berkualitas sesuai dengan aturan-aturan yang digariskan oleh Allah SWT. Dan Rasulullah Saw. Yang pada akhirnya, akan terwujud manusia yang seutuhnya (Ma'mun,2016).

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa :

“Pendidikan merupakan pokok utama dalam membangun dan memperbaiki kondisi ummat di dunia. Ajaran yang terkandung di dalam Al-Qur'an mencakup akidah tauhid, akhlak mulia, dan aturan-aturan yang mencakup hubungan vertikal (*ibdah*) dan horizontal (*muamalah*) yang harus ditanamkan dalam pendidikan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah, karena pendidikan merupakan kunci dari kemajuan suatu bangsa”.

Peningkatan mutu penyelenggaraan pendidikan akan membantu pula dalam peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas. Penyelenggaraan pendidikan agama akan membantu peserta didik memahami tentang pentingnya menjadi umat yang berakhlak mulia dan saling menghormati satu sama lain, sehingga tercipta hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk

mewujudkan persatuan dan kesatuan nasional (Yusuf, 2013).

Prinsip mendasar tentang pengembangan karakter di Indonesia sejatinya telah dirumuskan pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Ketentuan Undang-Undang tersebut dimaknai bahwa pendidikan nasional mendorong terwujudnya generasi penerus bangsa yang memiliki karakter religius, berakhlak mulia, cendekia, mandiri dan demokratis. Dengan adanya tujuan pendidikan ini, pemerintah telah merencanakan pembangunan karakter bangsa dengan empat nilai inti, yaitu jujur, cerdas, tangguh dan peduli (Fitri, 2018).

Pendekatan pendidikan karakter di abad ke-21 di sekolah dan di berbagai lembaga pendidikan lainnya yang diyakini agar membawa kesuksesan. Terdapat berbagai pandangan mengenai pendekatan dalam pendidikan karakter. Menurut Hersh yang dikutip oleh Masnur Muslich dijelaskan setidaknya ada lima pendekatan rasional yang sering digunakan oleh para pakar pendidikan, yaitu : *Pertama*, pendekatan pengembangan rasional. *Kedua*, Pendekatan pertimbangan. *Ketiga*, Pendekatan klarifikasi nilai. *Keempat*, Pendekatan moral kognitif. *Kelima*, pendekatan perilaku sosial.

Selain itu juga Elias juga menjelaskan seperti yang dikutip Masnur Muslich mengklasifikasikan berbagai teori yang berkembang menjadi tiga, yakni : *Pertama*, pendekatan kognitif. *Kedua*, pendekatan afektif. *Ketiga*, pendekatan perilaku klasifikas. Yang diberikan oleh Elias tersebut berpatokan pada kajian psikologis, yaitu perilaku, kognisi, dan afeksi.⁴

Karakter seseorang dibentuk melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang utama dan pertama bagi anak adalah lingkungan keluarga. Di dalam lingkungan keluarga, seorang anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya kemudian.

b. Nilai-nilai Anak Usia Dini

Asmaun sahlani (2013;141-142) tujuan pendidikan karakter :

“Merupakan arah dalam pelaksanaan pendidikan di sebuah lembaga. Pendidikan karakter sangat *urgen* dalam kehidupan manusia khususnya kader-kader muda penerus bangsa Indonesia yang sekarang ini ditempuh dengan dekadensi moral di berbagai lembaga, termasuk dalam dunia pendidikan”.⁵

Asmani (dalam Ary Kristiyani, 2014:253-254) dalam nilai-nilai karakter dapat dikelompokkan menjadi lima nilai utama yaitu :

Pertama, Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, yaitu pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selaluberdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.

Kedua, Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, seperti : jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, mandiri.

⁴ Moh Julkarnain Ahmad, dkk. *Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga* Jurnal Pendais, Vol. 3, No.1 (2021), 6-7.

⁵ Mulianah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi, Vol 01, No.2 (2017), 8-9.

Ketiga, Nilai karakter hubungannya dengan sesama, yaitu sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, mematuhi aturan-aturan sosial, mampu berempati dan simpati kepada orang lain.

Keempat, Nilai karakter hubungannya dengan lingkungan, yaitu berkaitan dengan kepedulian terhadap sosial dan lingkungan seperti menjaga lingkungan dan tidak berbuat kerusakan.

Kelima, Nilai kebangsaan, yaitu berhubungan dengan menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompok. Nilai karakter berupa nasionalis dan menghargai keberagaman.

Berdasarkan nilai-nilai karakter di atas dapat ditanamkan kepada anak ketika kegiatan bermain. Dan anak tanpa sadar akan mengenal dan menerapkan nilai karakter sesuai yang dipelajari.

c. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Secara umum fungsi pendidikan karakter sesuai dengan fungsi pendidikan nasional, pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Berkaitan dengan ini, menurut Zubaedi ada beberapa fungsi diadakanya pendidikan karakter.⁶ *Pertama* : Pembentukan dan Pengembangan Potensi, *kedua* : Perbaikan dan Penguatan, *ketiga* : Penyaring.

Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional adalah :

- 1) Mengembangkan potensikalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.

⁶ La Hadisi, *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari dalam Jurnal Al-Ta'dib. Vol. 8, No.2 (2015), 5-6.

- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Dapat dipahami bahwa fungsi pendidikan karakter yaitu untuk membentuk karakter seseorang sehingga menjadi pribadi yang berpikiran yang baik, berhati baik dan berperilaku yang baik. Sedangkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan pada umumnya. Hanya saja, tujuan pendidikan karakter ini lebih diintegrasikan sehingga nilai-nilainya dapat tertanam dalam benak peserta didik.

d. Prosedur dan Langkah Pengembangan Pendidikan Karakter

Untuk merealisasikan pendidikan karakter di tingkat PAUD dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :⁷

Pertama, Memilih dan menentukan nilai-nilai yang diprioritaskan untuk dikembangkan berdasarkan hasil analisis konteks dengan mempertimbangkan ketersediaan sarana dan kondisi yang ada.

Kedua, Kepala sekolah melakukan sosialisasi ke semua warga sekolah agar semua warga sekolah memiliki komitmen bersama untuk merealisasikan pembentukan karakter melalui nilai-nilai yang di prioritaskan.

Ketiga, melakukan sosialisasi kepada orang tua peserta didik, mensinkronkan pelaksanaan pendidikan

⁷ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta : Familia, 2014), 49.

karakter di sekolah dan di rumah atau di lingkungan masyarakat setempat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, sekolah harus konsisten dalam menjalankan prosedur dengan baik agar terlaksana dan dapat meningkatkan kualitas dan tentunya dapat meningkatkan karakter anak.

e. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang baik, harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (moral knowing), tetapi juga merasakan dengan baik atau loving the good (moral feeling) dan perilaku yang baik (moral action). Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yaitu keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, dan media massa. Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologi yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural pada konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan serta masyarakat.

Pada gambar berikut disajikan keterkaitan diantaranya.⁸



Gambar 2.1. Konfigurasi pendidikan karakter

⁸ <http://www.ilmusaudara.com/2017/04/pengertian-pendidikan-karakter-tujuan.htm?m=1> diakses pada 6 April 2017

(Kemendiknas, 2011:9).

Berdasarkan gambar tersebut diatas, konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dapat dikelompokkan dalam: (1) olah hati; (2) olah pikir; (3) olah raga/kinestetik; dan (4) olah rasa dan karsa.

Proses itu secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, serta masing-masingnya secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai.

3. Pembiasaan

a. Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan secara etimologi berasal dari kata “biasa” sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia “biasa” lazim atau umum sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Sehingga pembiasaan dapat diartikan sebagai proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa dan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan.⁹

Menurut Armai Arief erat kaitannya dengan metode pengajaran pendidikan Islam, karena pembiasaan merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.

Pembiasaan juga dinilai sangat efektif jika diterapkan pada anak usia dini, karena mereka memiliki ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan sehari-hari. Oleh karena itu, cara mendidik anak agar mereka mempunyai sifat-sifat baik tidak cukup dengan

⁹ Aina Fauziah, *Program Pembiasaan di Sekolah dan Perkembangan Perilaku Moral Anak TK B Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019, 52.

menggunakan penjelasan dan pengertian saja, tetapi perlu membiasakannya untuk bisa dilakukan hal yang baik dan menjauhi sifat yang buruk karena, dengan kebiasaan dan latihan itulah membuat anak cenderung bisa melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk.

Pembiasaan merupakan salah satu penunjang pokok. Kependidikan, sarana, metode paling efektif dalam upaya menumbuhkan keimanan anak dan meluruskan moralnya. Tidak diragukan bahwa mendidik dan membiasakan anak sejak kecil paling menjamin untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Sedang mendidik dan melatih setelah dewasa sangat sukar untuk mencapai kesempurnaan. Hal ini menunjukkan bahwa membiasakan anak-anak sejak kecil sangatlah bermanfaat, sedangkan membiasakannya setelah itu tidaklah akan bermanfaat, seperti halnya sebatang dahan, ia akan lurus bila diluruskan, dan tidak bengkok meskipun sudah menjadi sebatang kayu.¹⁰

Novan Ardy Wijayanti mengemukakan bahwa :

“Pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan terhadap anak usia dini. Hal ini dikarenakan anak usia dini memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah diatur dengan berbagai kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari”.

Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya.

Menurut Sapendi pembiasaan :

¹⁰ Hannas, *Implementasi metode pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai karakter disiplin peserta didik oleh guru mata pelajaran pendidikan agama islam di SMKN 2 Pinrang PAI*, Skripsi IAIN PAREPARE, 2019, 49.

“Suatu kegiatan untuk melakukan hal-hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat atau menyempurnakan suatu ketrampilan agar menjadi terbiasa. Dengan kata lain pembiasaan merupakan cara mendidik anak dengan penanaman proses kebiasaan.”

Sedangkan menurut Fadillah dan Khorida, inti dari pembiasaan adalah

“Pengulangan yang sangat efektif digunakan karena dapat melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik pada anak, apabila guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu sudah dapat diartikan sebagai usaha pembiasaan serta apabila murid masuk kelas tidak mengucapkan salam guru mengingatkan agar mengucapkan salam apabila masuk ruangan ini merupakan cara membiasakan anak sejak dini.”¹¹

Kemudian seorang guru dapat mengajarkan beberapa hal, misalnya berdoa sebelum dan sesudah makan, makan dengan adab makan yang baik, selalu mengucapkan dan menjawab salam, menghormati guru dan menyayangi teman, berdoa, bangun pagi, mau antri dengan teman, melaksanakan pembiasaan mencuci tangan sebelum makan, membuang sampah pada tempatnya, meletakkan sepatu di tempat sepatu, mengembalikan permainan sesuai dengan tempatnya, dan pembiasaan buang air kecil di kamar mandi.

Pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan. Inti dari pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, ini dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Metode

¹¹ Aina Fauziah, *Program Pembiasaan di Sekolah dan Perkembangan Perilaku Moral Anak TK B Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019, 57.

pembiasaan sebagai bentuk pendidikan yang dilakukan secara bertahap dan menjadikan pembiasaan itu sebagai teknik pendidikan yang dilakukan dengan membiasakan sifat-sifat baik sebagai rutinitas. Hasil yang dilakukan dari pembiasaan adalah terciptanya suatu kebiasaan anak didiknya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan diadakannya pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih kemandirian anak serta membiasakan anak untuk konsisten dengan sebuah tujuan, anak dapat mengikuti tata tertib disekolah sehingga tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan.

b. Bentuk-bentuk pembiasaan

Bentuk-bentuk pembiasaan disekolah antara lain : *Pertama*, Kegiatan rutin, kegiatan yang dilakukan oleh sekolah setiap hari, misalnya berbaris, berdoa, tadarus, dan sebagainya, *Kedua*, Kegiatan spontan, kegiatan yang dilakukan secara spontan, misalnya meminta tolong dengan baik, menawarkan bantuan dengan baik, menjenguk teman yang sedang sakit, *Ketiga*, Pemberian teladan, kegiatan yang dilakukan dengan memberi teladan/ccontoh yang baik kepada peserta didik, misalnya budaya hidup bersih, disiplin, sopan santun dalam berperilaku dan berkata. *Keempat*, Kegiatan terprogram, yaitu kegiatan yang dilaksanakan secara bertahap sesuai jadwal yang telah ditentukan. Kegiatan ini meliputi kegiatan yang terprogram dalam kegiatan pembelajaran, misalnya Shalat dhuha berjamaah, Shalat dzuhur berjamaah, dan tadarus alquran.¹²

Pengembangan karakter melalui pembiasaan ini dapat dilakukan secara terjadwal atau tidak terjadwal baik di dalam maupun di luar kelas. Sesuai dengan rencana pembelajaran masing-masing lembaga.

¹² Aslikatun, *Model Pembiasaan dalam Pembentukan Akhlak Al-Karimah Siswa Kelas V di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang*, Thesis UIN Walisongo Semarang, 2020, 14.

c. Dasar dan Tujuan Pembiasaan

Pembiasaan dalam pendidikan agama terutama moral hendaknya dimulai sedini mungkin. Menurut Darajat orang tua adalah :

“Pendidik pertama dalam pembentukan sikap, pembinaan moral, yang terjadi melalui pengalaman sejak kecil kemudian dari semua pengalaman yang sudah dilalui oleh anak akan menjadi unsur penting dalam pribadi anak yang sedang tumbuh”.

Oleh karena itu, dengan pembiasaan sangatlah tepat karena pada masa ini anak sedang mengalami perkembangan yang sangat baik dan masih mudah dipengaruhi dan mau diajak untuk membiasakan diri melakukan hal-hal yang baik, sehingga kebiasaan yang telah ditanamkan sejak dini bisa dibawa sepanjang hidupnya, maka pendidik senantiasa mengingatkan agar anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkannya menjadi kebiasaan yang baik sebelum terlanjur memiliki kebiasaan lain yang berlawanan.¹³

Senada dengan pendapat para tokoh pendidikan seperti John Locke yang terkenal dengan teori “Tabularasa” menyampaikan bahwa manusia lahir seperti kertas putih masih bersih sehingga tergantung dari orang tuanya akan menuliskan apa dan segala sesuatu yang ada dalam pikirannya berasal dari pengalaman inderawi.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pemberian pembiasaan moral anak masih belum tau apa yang disebut baik dan buruk melalui pembiasaan mereka akan mengubah sifat-sifat baik yang sudah dibiasakan menjadi kebiasaan karena dalam proses tersebut guru dapat mengetahui kepribadiannya, kepatuhannya dan keseriusan pada anak.

¹³ Aina Fauziah, *Program Pembiasaan di Sekolah dan Perkembangan Perilaku Moral Anak TK B*, Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019, 45.

d. Langkah-langkah dalam Pembiasaan

Adapun langkah-langkah dalam pembiasaan antara lain : *Pertama*, Pembiasaan hendaknya dimulai sejak awal sebelum terlambat, artinya pembiasaan harus segera dilaksanakan sebelum anak mempunyai kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran agama islam. *Kedua*, Pembiasaan itu hendaknya dilakukan secara terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis atau menjadi bagian dari karakter anak. *Ketiga*, Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten, dan tegas. *Keempat*, Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, akan tetapi pendidik harus mengupayakan dan mendorong peserta didik untuk melakukan pembiasaan berdasarkan kata hati atau kesadaran peserta didik sendiri.¹⁴

Dengan demikian anak dapat dibiasakan dalam mengerjakan yang positif dalam keseharian mereka. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutin, anak akan melakukan dengan sendirinya tanpa adanya paksaan.

e. Syarat-syarat Metode Pembiasaan

Binti Maunah menambahkan empat syarat pembiasaan agar dapat berjalan secara efektif dan efisien sehingga hasil yang diperoleh memuaskan, syarat tersebut antara lain : *Pertama*, Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat; usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak. *Kedua*, Pembiasaan hendaknya dilakukan secara kontinyu, teratur dan terprogram, sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan

¹⁴ Aslikatun, *Model Pembiasaan dalam Pembentukan Akhlak Al-Karimah Siswa Kelas V di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang*, Thesis UIN Walisongo Semarang, 2020, 16.

konsisten. *Ketiga*, Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. *Keempat*, Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.¹⁵

Untuk menjadikan anak berkarakter yang baik, orang tua harus konsisten dalam menerapkan pembiasaan sejak dini. Agar anak konsisten dalam menerapkan pembiasaan yang telah diajarkan oleh orangtuanya tanpa dia sadari.

f. **Kendala Penerapan Program Pembiasaan**

Peran seorang guru untuk bisa menjadikan anak yang baik dan benar tidaklah kecil dalam meletakkan dasar moral dan agama biasanya anak menuruti perintah gurunya, oleh karena itu seorang guru harus selalu berupaya dengan berbagai cara agar dapat membimbing anak memiliki kepribadian yang baik dilandasi oleh perkembangan perilaku moral. Peran orang tua juga sangat besar agar program pembiasaan yang sudah diterapkan di sekolah bisa berkembang.

Lingkungan sangat berpengaruh dalam perilaku anak didik. Kebiasaan yang dilakukan saat di sekolah dan di rumah sangat berbeda. Oleh karena itu, orang tua harus mendampingi anak dalam bergaul dan menerapkan kebiasaan yang dilakukan di sekolah. Sehingga anak terbiasa melakukan pembiasaan yang sudah diajarkan, anak tidak merasa kebingungan dalam menentukan perilaku moral mengajarkan berulang-ulang kepada anak dan membicarakannya pada saat di rumah, dalam perjalanan, waktu ditempat tidur, dan pada waktu bangun tidur. Pendidik juga hendaknya tidak bosan-bosan untuk selalu memberikan nasihat, teladan, ruang pilihan, kesempatan untuk anak mengambil keputusan, keleluasaan bagi anak untuk

¹⁵ Muhammad Ansori, *Implementasi Pembiasaan Shalat Awal Waktu sebagai metode pembentukan sikap kedisiplinan santri pondok pesantren putra Al-Ishlah mangkang kulon tugu kota semarang*, Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015, 56.

meneladani, mengikuti dan menilai baik buruk, benar dan salah.

4. Ikrar Bermain

a. Pengertian Ikrar

Ikrar bermain suatu perjanjian sebelum kegiatan bermain dimulai. Ikrar menurut bahasa artinya menetapkan, sedangkan menurut istilah syara' ialah pemberitaan seseorang mengenai hak dirinya, dinamakan pula dengan istilah pengakuan.¹⁶

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti ikrar adalah

“Janji yang sungguh-sungguh. Namun ikrar disini diartikan sebagai perjanjian. Perjanjian dimana seorang anak ketika hendak bermain harus mengucapkan ikrar bermain”.

Di adakannya pengucapan ikrar bermain yaitu untuk memberi perjanjian kepada anak agar anak ketika bermain tidak bertengkar dengan teman dan dapat bermain bergantian, selain itu juga anak di stimulasi untuk membereskan mainan yang sudah dibuat main dan mengembalikannya ke tempat semula.

Namun ikrar disini diartikan sebagai perjanjian. Perjanjian dimana seorang anak ketika hendak bermain harus mengucapkan ikrar bermain. Di adakannya pengucapan ikrar bermain yaitu untuk memberi perjanjian kepada anak agar anak ketika bermain tidak bertengkar dengan teman dan dapat bermain bergantian, selain itu juga anak di stimulasi untuk membereskan mainan yang sudah dibuat main dan mengembalikannya ke tempat semula.

Dengan diadakannya ikrar bermain ini anak dapat mengetahui sebuah perjanjian agar anak mentaati peraturan yang sudah di tetapkan di sekolah.

¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses pada 28 oktober 2019 melalui <http://indonesia.go.id>

b. Pengertian Bermain

Kata bermain mungkin terdengar kurang serius, hanya untuk mengisi waktu luang saja, walaupun tidak dilakukan oleh anak. Padahal bagi anak-anak kegiatan bermain merupakan kegiatan yang sangat mutlak dibutuhkan, sebab dunia anak adalah dunia bermain, bagaimana mereka memahami dunianya adalah melalui bermain. Menurut pendapat Sudono (2003:65), bermain adalah :

“Pekerjaan masa kanak-kanak dan cermin pertumbuhan anak dan bermain merupakan kegiatan yang memberikan kepuasan bagi anak itu sendiri. Melalui bermain anak memperoleh pembatasan dan memahami kehidupan”.

Para ahli psikologi anak menekankan pentingnya bermain bagi anak. Bagi anak-anak, bermain merupakan kegiatan yang alami dan sangat berarti. Dengan bermain anak mendapat kesempatan untuk mengadakan hubungan yang erat dengan lingkungan.¹⁷

Bermain dilakukan secara sukarela dan tidak ada paksaan atau tekanan dari luar atau kewajiban. Menurut Hurlock (1993:22), bermain adalah : setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan bagi anak, dengan kegiatan tersebut anak mendapatkan kebahagiaan dan kegembiraan.

Sedangkan Bennett mengemukakan bahwa :

“Permainan mempunyai fungsi pendidikan dan perkembangan karena memungkinkan anak untuk mengendalikan perilaku mereka dan menerima keterbatasan di dunia nyata serta melanjutkan perkembangan ego dan pemahaman atas realitas”.

Bermain merupakan keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang individu yang sifatnya

¹⁷ Elfiadi, *Bermain dan Permainan Bagi Anak Usia Dini*, Jurnal Iqtan. Vol. 7. NO.1 (2016), 7.

menyenangkan, menggembirakan, dan menimbulkan kenikmatan yang berfungsi untuk membantu individu mencapai perkembangan yang utuh, baik fisik, intelektual, sosial, moral dan emosional. Bermain merupakan kegiatan santai, menyenangkan tanpa tuntutan (beban) bagi anak. Bermain juga merupakan kebutuhan yang esensial bagi anak. Melalui bermain anak dapat memuaskan tuntutan dan kebutuhan perkembangan dimensi motorik, kognitif, kreatifitas, emosi, sosial, nilai, bahasa, dan sikap hidup.

1) Bermain pada anak usia dini

Para pakar sepakat menyatakan bahwa bermain merupakan dunia bagi anak. Bermain bagi anak dilakukan saat berlari, berjalan, menggali tanah, mandi, melompat, memanjat pohon, menggambar, menyanyi dan masih banyak lagi. Secara bahasa, bermain merupakan kegiatan yang dilakukan melalui interaksi baik itu dengan orang lain maupun benda-benda di sekitarnya, dilakukan dengan senang hati, kemauan sendiri, penuh imajinasi, menggunakan lima indera dan seluruh anggota tubuh.¹⁸

Brooks, J.B dan D.M Eilliot mengemukakan bahwa bermain adalah :

“Istilah yang dipakai secara luas sehingga arti yang sebenarnya mungkin hilang. Arti yang lebih tepat adalah tiap-tiap kegiatan yang menimbulkan rasa senang, dan tanpa memikirkan hasil akhir”.

Bermain dilakukan dengan suka rela tanpa adanya tekanan dan paksaan dari siapapun (Latif,2016). Piaget mengemukakan bahwa bermain merupakan kegiatan menyenangkan bagi seseorang dan biasanya kegiatan ini akan selalu diulang.

¹⁸ Siti Nurhayati dan Khamim Zarkasih Putro, *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 4, No 1 (2021), 12.

Menurut Parten (dalam Sujiono, 2012), kegiatan bermain merupakan :

“Sarana sosialisasi yang diharapkan dapat memberikan kesempatan anak menemukan, bereksplorasi, berkreasi, mengekspresikan perasaan dan belajar dengan cara menyenangkan”.

Kemudian dengan bermain juga, anak akan mengenal diri dan lingkungan dimana anak tinggal. Selain beberapa tokoh yang disebutkan, ada juga pendapat dari Dockett mengenai bermain. Menurut Dockett (dalam sujiono 2012) bermain sama halnya dengan kebutuhan yang harus dipenuhi karena dengan bermain dapat menambah pengetahuan untuk dapat mengembangkan diri. Bermain memiliki ciri khas dimana ini dapat membedakan dengan kegiatan belajar maupun bekerja (dalam Sujiono, 2012).

Berdasarkan pengertian bermain diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bermain merupakan kegiatan yang dilakukan anak dengan suka rela tanpa tekanan dan tuntutan dari siapapun serta menggunakan seluruh indera yang dimiliki dan penuh imajinasi.

2) Teori Bermain

Beberapa teori yang berkaitan dengan bermain, sejak abad ke-19 banyak teori yang dikemukakan oleh para ahli dari berbagai disiplin ilmu antara lain (Latif, 2016) :¹⁹ Pertama, *Teori Psikoanalisis* yang dikembangkan oleh Sigmund Freud dan Erik Erikson memandang bermain adalah alat yang penting bagi anak untuk melepaskan emosi yang ada serta mengembangkan rasa harga diri anak saat dapat menguasai tubuhnya, dan beberapa keterampilan sosial. Kedua, *Teori perkembangan kognitif*.

¹⁹ Siti Nurhayati dan Khamim Zarkasih Putro, *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 4, No. 1 (2021), 8.

Piaget melihat bahwa manusia memiliki struktur pola kognitif baik secara mental maupun fisik yang menjadi dasar aktivitas dan perilaku seseorang berhubungan erat dengan tahapan pertumbuhan anak. Ketiga, *Teori dari Vigotsky* menekankan pada hubungan sosial mempengaruhi perkembangan kognitif, hal ini dikarenakan anak mendapatkan pengetahuan pertama dari kehidupan sosialnya kemudian berkembang menjadi perkembangan kognitif. Melalui bermain anak akan berpikir dan mencari cara untuk memecahkan masalah yang ada.

Teori bermain dinilai sangat penting untuk menunjang dan menjadi acuan dalam kegiatan bermain serta menemukan tahap perkembangan anak baik itu dari aspek bahasa, kognitif, sosial emosional, afeksi, maupun fisik motorik.

3) Tujuan dan Karakteristik Bermain pada Anak Usia Dini

Secara garis besar kegiatan bermain pada anak mempunyai tujuan yaitu agar anak dapat meningkatkan tumbuh kembangnya secara optimal. Kegiatan bermain dengan teman sebaya akan meningkatkan kemampuan sosial dalam diri anai, selain itu dengan bermain dapat menjadikan potensi kreativitas anak semakin meningkat (Sujiono, 2012).²⁰

Wolfgang (Sujiono, 2012); (Nutbrown, 2006) menyebutkan bahwa tujuan kegiatan bermain antara lain, yaitu: *Pertama*, Memperkuat otot-otot dan mengembangkan koordinasi melalui gerak. *Kedua*, Mengembangkan keterampilan emosi. *Ketiga*, Mengembangkan kemampuan intelektual. *Keempat*, Meningkatkan kemandirian dan rasa percaya diri.

²⁰ Siti Nurhayati dan Khamim Zarkasih Putro, *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol 4, No.1 (2021), 9.

Sedangkan Jeffree, McConkey dan Hewson (Sujiono, 2012) berpendapat bahwa terdapat enam karakteristik kegiatan bermain pada anak yang perlu dipahami dan stimulasi, antara lain :

- a) Bermain muncul dalam diri anak. Kegiatan bermain seyogyanya tumbuh sendiri dari keinginan anak, sehingga anak dapat menikmati dan bermain dengan caranya sendiri secara suka rela tanpa ada paksaan dari siapapun.
- b) Bermain harus bebas dari peraturan yang mengikat dan merupakan kegiatan untuk dinikmati, anak usia dini memiliki cara tersendiri untuk menikmati permainan.
- c) Bermain merupakan aktivitas nyata, saat bermain anak melakukan aktivitas nyata, seperti contoh saat melakukan aktivitas dengan air anak dapat mengenal air dari kegiatan bermain tersebut karena bermain melibatkan keikutsertaan fisik dan mental pemain.
- d) Bermain lebih memfokuskan proses dari pada hasil, dengan bermain anak mengenal dan mendapatkan keterampilan serta dapat mengembangkan keterampilan baru dari apa yang dimainkan.
- e) Bermain harus didominasi oleh pemain, artinya permainan anak tidak didominasi oleh orang dewasa karena jika permainan didominasi oleh orang dewasa maka anak tidak akan mendapatkan pelajaran apapun.
- f) Bermain harus melibatkan peran aktif pemain, artinya anak sebagai pemain harus ikut serta dalam permainan untuk mendapatkan pengalaman baru karena bagi anak bermain sama halnya dengan bekerja yaitu untuk mendapatkan keterampilan dan pengetahuan baru.

Bermain harus dilakukan berdasarkan keinginan sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain, sehingga anak akan bermain tanpa ada rasa takut

untuk melakukan aktivitas bermain apapun dan melakukan aktivitas-aktivitas bermain yang berbeda-beda setiap saat dan berganti-ganti secara fleksibel.

Karakteristik bermain anak akan menentukan perkembangan anak di masa datang.

4) Manfaat Bermain

Bermain merupakan salah satu aktivitas menyenangkan yang dilakukan demi aktivitas itu sendiri, bermain memiliki fungsi dan bentuk (Santrock, 2012:306). Pada artikel ini akan diuraikan mengenai pemanfaatan bermain bagi aspek-aspek perkembangan anak usia dini, yang meliputi aspek moral, motoric, kognitif, bahasa, fisik, kreativitas dan social.²¹

- a) Bermain dan Perkembangan Moral, Menurut Santrock (2012:282) perkembangan moral mencakup perkembangan pikiran, perasaan, dan perilaku menurut aturan dan kebiasaan mengenai hal-hal yang seharusnya dilakukan seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain.
- b) Bermain dan Perkembangan Motorik : Aspek motoric sarat dengan kegiatan yang dilakukan dengan gerak, baik gerak kasar atau halus.
- c) Bermain dan Perkembangan Kognitif : pengetahuan, ingatan, kreativitas, daya piker, serta daya nalar.
- d) Bermain dan Perkembangan Bahasa : Aktivitas bermain adalah ibarat laboratorium bahasa anak, yaitu memperkaya perbendaharaan kata anak dan melatih kemampuan berkomunikasi anak.
- e) Perkembangan Sosial dan Emosional : Bermain bersama teman melatih anak untuk belajar membina hubungan dengan sesamanya. Anak belajar mengalah, memberi, menerima, tolong

²¹ Naili Rohmah, *Bermain dan Pemanfaatannya dalam Perkembangan Anak Usia Dini*, Jurnal Tarbawi Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Vol. 13, No. 2 (2016), 11.

menolong dan berlatih sikap sosial lainnya, yang menggunakan alat permainan.

- f) Perkembangan Fisik : Bermain memungkinkan anak untuk menggerakkan dan melatih seluruh otot tubuhnya, sehingga anak memiliki kecakapan motorik dan kepekaan penginderaan.

Bermain merupakan sarana belajar bagi anak dan sekaligus menjadi kegiatan pembelajaran untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak. Untuk itu, bermain sangat penting untuk mencerdaskan otak anak dan dapat melatih sosial anak.

5) Syarat-syarat Bermain dan Permainan Bagi Anak Usia Dini

Merancang dan melaksanakan suatu permainan bagi anak, hendaknya seorang pendidik/orang tua harus memperhatikan beberapa syarat-syarat penting agar bermain dan permainan tersebut memberikan manfaat yang maksimal bagi perkembangan anak usia dini. Adapun syarat bermain dan permainan untuk anak usia dini yaitu:²²

- a) Waktu Bermain, Anak harus memiliki waktu yang cukup dalam bermain.
- b) Peralatan Bermain, Jenis alat permainan harus disesuaikan dengan usia anak dan taraf perkembangannya.
- c) Teman Bermain, Anak harus merasa yakin bahwa anak mempunyai teman bermain jika anak memerlukan. Teman bermain dapat ditentukan anak sendiri, apakah itu orangtua, saudara atau temannya.
- d) Tempat Bermain, untuk bermain perlu disediakan tempat bermain yang cukup untuk anak sehingga anak dapat bergerak dengan bebas. Luas tempat bermain dapat disesuaikan

²² Siti Nur Hayati dan Khamim Zarkasih Putro, *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol 4, No. 1 (2021), 14-15.

dengan jenis permainan dan jumlah anak yang bermain.

- e) Aturan Bermain, Anak belajar bermain, melalui mencoba-coba sendiri, meniru teman-temannya atau diberitahu caranya oleh orang lain baik guru atau orang tua.

Kegiatan bermain dapat memiliki fungsi dan manfaat bagi perkembangan anak hendaknya kegiatan bermain tersebut memenuhi persyaratan-persyaratan dari segi waktu, peralatan, teman bermain, tempat serta memiliki suatu aturan permainan yang disepakati (Elfandi, 2016). Ketika permainan berlangsung anak lebih tertarik dengan permainan tersebut tanpa adanya tekanan, paksaan, dan disukai oleh anak (Wahyuni & Nurhayati, 2020). Bermain merupakan ekspresi diri anak (Nurhayati, dkk, 2020).

Dalam bermain anak dibebaskan untuk bermain dengan siapa saja tanpa ada paksaan dari orang tua atau pendidik. Karena bermain merupakan cara belajar anak untuk berfikir dan menentukan idenya melalui permainan tersebut.

6) **Bentuk – bentuk Permainan Anak**

Ada tiga bentuk permainan, *pertama* adalah eksploratif, *kedua* Konstruktif, dan *ketiga* adalah bermain pura-pura. Eksploratif adalah permainan dengan cara menggerak-gerakkan suatu benda dengan tujuan tertentu. Permainan konstruktif adalah permainan yang menggunakan suatu benda dan menyusunnya menjadi suatu barang tertentu seperti rumah-rumahan, menara, gedung, dan sebagainya. Permainan pura-pura adalah permainan dengan cara menirukan gaya orang lain atau memerankan peran orang lain. Bermain pura-pura ini sangat bermanfaat bagi anak yaitu mengatasi

suatu konflik dan kecemasan yang berasal dari teori Psikoanalitik.²³

Bentuk-bentuk permainan dini ada tiga macam, dimana bentuk permainan tersebut anak bebas untuk melakukan sesuai dengan kemampuannya. Anak secara tidak langsung akan menerapkan ekspresinya ketika bermain bersama temannya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan obyek penelitian yang kemudian dikembangkan dengan merujuk pada penelitian yang relevan. Untuk menghindari kesamaan terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya, maka peneliti melakukan peninjauan terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya, antara lain sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Abidah Utiya Ni'maturrohman, Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dengan judul "Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SDIT Yaa Bunayya Pujon Malang", 2019.

Persamaan :

Sama-sama membahas tentang budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik

Perbedaan :

Penelitian yang dilakukan oleh Abidah Utiya Ni'maturrohman berfokus pada Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakteristik pada Peserta Didik di SDIT. Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada pembiasaan budaya sekolah melalui ikrar bermain di TK.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hannas, Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul "Implementasi Metode Pembiasaan dalam Menanamkan Nilai-nilai

²³ Fitri Wahyuni dan Suci Midsyahri Azizah, *Bermain dan Belajar pada Anak Usia Dini*, Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan., Vol. 15, No. 1 (2020), 6.

Krakter Disiplin Peserta Didik Oleh Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 2 Pinrang”, 2019.

Persamaan :

Sama-sama membahas tentang Pembiasaan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter

Perbedaan :

Penelitian yang dilakukan oleh Hannas berfokus pada Implementasi Metode Pembiasaan dalam Menanamkan Nilai-nilai Krakter Disiplin Peserta Didik di SMKN 2 Pinrang. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada pembiasaan budaya sekolah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Moh Julkarnain Ahmad, dkk dengan Judul Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga dalam Jurnal Pendas Volume 3, Nomor 1, Juni 2021.

Persamaan :

Sama-sama membahas tentang pendidikan karakter

Perbedaan :

Penelitian yang dilakukan Moh Julkarnain Ahmad berfokus pada pentingnya menciptakan pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga. Sedangkan peneliti berfokus pada penerapan pendidikan karakter melalui pembiasaan ikrar bermain di lingkungan sekolah.

C. Kerangka Berfikir

Sesuai dengan kajian teori yang telah dipaparkan bahwa penerapan pembiasaan budaya sekolah ikrar bermain di TKIT Al-Ma’un bertujuan untuk membentuk karakter anak usia dini agar anak terbiasa melakukan hal-hal positif dan pembiasaan tersebut dapat menjadi bekal untuk dewasa kelak dan akan menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Perlu diketahui pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini dengan pembekalan atau ajaran yang positif.

Nilai karakter yang akan ditanamkan kepada peserta didik berdasarkan nilai-nilai luhur tersebut bersumber dari ideologi bangsa dan negara Indonesia, Pancasila, UUD NRI Tahun 1945, Bhineka Tunggal Ika, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan UU Nomor 20 Tahun 2003. Selain itu nilai-nilai luhur tersebut bersumber dari pengalaman praktik

yang baik dan dikembangkan berlandaskan teori pendidikan, psikologi, nilai sosial dan budaya.²⁴

Pendidikan karakter anak usia dini melibatkan penanaman sikap terpuji yang sesuai dengan ajaran agama, sikap nasionalisme, masyarakat dan lingkungan sekitar anak, dan sikap terpuji untuk kemaslahatan kehidupan anak itu sendiri. Penanaman sikap terpuji tidak bisa dilaksanakan dalam waktu singkat, dibutuhkan adanya kontinuitas melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, dan penguatan pada anak sejak dini setiap kali menunjukkan perilaku atau sikap-sikap terpuji.²⁵

Dengan demikian, pembiasaan budaya sekolah ini orang tua harus terlibat dengan cara mendampingi atau mengingatkan dan menerapkan pembiasaan tersebut di rumah secara konsisten.

Menurut ahmad atabik dan Ahmad Burhanuddin (2015:286) dalam mendidik anak usia dini, seorang pendidik baik orang tua maupun guru, dapat meminta seorang anak kecil (anak usia dini) untuk mengulang apa yang telah dia dapatkan dari pendidik berupa praktik yang telah dilakukan bersama mereka sebelumnya.²⁶

²⁴ Narwati Sri, Pendidikan Karakter (Yogyakarta : Familia, 2011), 126.

²⁵ Mulianah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi, Vol 01. Nomor 2. Desember, 2017, 8.

²⁶ Mulianah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi, Vol 01. No.2 (2017), 9.

Gambar 2.2. Skema Kerangka Berpikir

